

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lingkungan menjadi pembentuk bagaimana seorang anak akan terbentuk secara karakteristik dan kecerdasan yang dimiliki. Maka dari itu, penting bagi seorang anak untuk mendapatkan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Hubungan yang dimiliki antara orang tua dan juga anak dalam lingkungan keluarga memiliki peranan penting untuk membangun sebuah kepercayaan di antara keduanya. Selain itu juga dengan adanya hubungan yang dimiliki ini dapat membantu perkembangan sosial, emosional dan juga kognitif yang dimiliki oleh anak. Orang tua perlu menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang dan juga pengertian, dikarenakan lingkungan pertama yang dimasuki oleh anak adalah lingkungan keluarga. Membentuk sebuah karakter dan juga proses tumbuh kembang pertama kali dilakukan di sini, anak-anak dipersiapkan sedini mungkin untuk menjalani kehidupannya nanti. Itulah mengapa orang tua menjadi penentu bagaimana seorang anak berperilaku di masa selanjutnya.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah dengan mendidik anak sebaik mungkin. Mendidik anak merupakan langkah terbaik yang dapat ditempuh oleh orang tua sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Itulah mengapa penting bagi orang tua menjaga sikap dan perilaku serta menyiapkan segala hal selama mendidik anak. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak untuk dapat terus berkembang.

Tak terkecuali bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Tentunya ada lebih banyak hal yang perlu disiapkan bagi mereka. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan yang besar dalam mengasuh dan mendidiknya. Salah satunya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus autisme, mereka akan mengalami tekanan emosional. Tekanan emosional terbesar yang dialami biasanya dimulai ketika mereka

pertama kali mengetahui anaknya didiagnosa mengalami gangguan autisme dan sulit bagi mereka untuk bisa memahami situasi baru ini. Ada beberapa tantangan yang perlu mereka hadapi baik dari segi fisik, psikologis, dan sosial ekonomi. Dari segi fisik, tentunya orang tua akan mengalami kelelahan dengan kondisi anak terutama jika anak memiliki perilaku hiperaktif, dari segi psikologis keluarga cenderung mengalami kesedihan, emosi yang labil, dan tak jarang penolakan terhadap kondisi anaknya, dan terakhir dari segi sosial ekonomi tentunya keluarga membutuhkan biaya yang cukup besar untuk melakukan terapi bagi sang anak ataupun pelatihan yang khusus di sekolah yang berfokus pada perkembangan anaknya.¹

Hal pertama yang mereka butuhkan saat itu adalah dukungan dan masukan untuk langkah penanganan awal bagi anak autis. Penanganan untuk anak dengan gangguan autis sendiri sangat beragam. Orang tua perlu memilah dan memilih cara mendidik dan penanganan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Tidak mudah menjadi orang tua dari anak dengan gangguan autisme, namun dengan pemahaman dan pembelajaran yang baik dan sesuai, orang tua dan anak dengan autis dapat bersama-sama berkembang.

Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak sangat membantu perkembangan anak autis seperti meluangkan waktu untuk beraktivitas dengan anak, banyak melakukan kontak dengan anak, dukungan secara finansial, mengasuh dan juga bermain dengan anak. Partisipasi selama proses tumbuh kembang juga berarti baik secara pikiran, perencanaan, perasaan, pengasuhan atau perawatan, penilaian, pengawasan, doa, energi dan juga kekhawatiran kepada anak. Rutinitas yang dilakukan anak juga menjadi suatu hal yang sangat penting dalam aktivitas anak autis karena melakukan kegiatan dalam urutan membuat anak mampu memprediksi lingkungannya dan mengembangkan kepercayaan dirinya untuk menghadapi dunianya. Pengaruh partisipasi orang tua terhadap perkembangan anak khususnya dalam bidang Pendidikan memiliki dampak pada perkembangan anak. Awal dari keterlibatan orang tua untuk

¹ Rai Nurussakinah, Henny Suzana Mediani, dan Dadang Purnama. Gambaran Tingkat Kecemasan Orang Tua Yang Memiliki Anak Autisme di SLB. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*. 2019, volume 15, nomor 2, h 70-82.

mendukung Pendidikan anak adalah fakta yang terus menerus dijumpai di sekolah, meski ada beberapa siswa yang tidak lagi merasakan kehadiran orang tua. Hal tersebut dapat dipahami bahwa partisipasi orang tua dalam pendidikan anak autis sangat penting.

Selain itu, pendidikan juga menjadi faktor penunjang kemajuan perkembangan anak autis, banyak orang tua yang memiliki anak autis terus berusaha mencari serta memberikan pelayanan pendidikan terbaik bagi anak mereka. Semua usaha pastinya terus dilakukan oleh orang tua untuk bisa membantu anaknya agar dapat mempersiapkan diri bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Kerjasama antara orang tua dan juga pihak sekolah sangat diperlukan dan orang tua perlu memperhatikan setiap detail perkembangan anak, sekecil apapun perkembangan yang akan muncul seiring berjalannya waktu. Hal ini yang dapat menunjang anak meraih prestasi atas bakat yang ia miliki.

Orang tua perlu memahami apa itu prestasi, baik itu prestasi akademik ataupun non-akademik karena setiap anak memiliki kecerdasan dan bakatnya masing-masing yang nantinya dapat menunjang mereka untuk meraih prestasi yang sesuai. Prestasi akademik biasa dikaitkan dengan suatu hal yang bersifat ilmiah dan pendidikan formal seperti sekolah. Misalnya, dalam memperoleh nilai yang bagus, menjadi juara kelas, menguasai pelajaran khusus, atau memenangkan olimpiade. Sedangkan, prestasi non-akademik memiliki cakupan yang lebih luas dibanding akademik, karena mereka tidak berkaitan dengan pembelajaran melainkan kegiatan di luar pembelajaran mereka dan cenderung sesuai dengan bakat yang dimiliki anak. Banyak kompetisi dan juga perlombaan yang diadakan oleh lembaga-lembaga di berbagai bidang seperti seni, olahraga, ataupun bidang non-akademik lainnya yang bisa menjadi tempat penyaluran dan juga tempat untuk mengetahui seberapa jauh bakat yang mereka miliki.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desliyane kepada orang tua yang memiliki anak autis yang menunjukkan bahwa peran baik orang tua yang berjumlah 27 orang dan peran kurang berjumlah 8 orang memiliki

dampak berbeda kepada anak mereka. Keberhasilan yang dicapai lebih besar bagi anak yang memiliki orang tua dengan peran baik dibanding yang kurang.²

Lalu penelitian lain yang menunjukkan pentingnya keterlibatan dan peran orang tua juga dilakukan oleh Echa dan Rodia, yang menunjukkan pemilihan pengasuhan dan penanganan yang tepat untuk anak usia dini berkebutuhan khusus sangat diperlukan, seperti adanya kerjasama antara lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya. peran orang tua untuk bisa mendapatkan hasil yang optimal dalam pertumbuhan dan perkembangan anak autisme sangat dibutuhkan untuk mengurangi perilaku-perilaku yang mengganggu keseharian mereka seperti hiperaktif.³

Berdasarkan hasil penelitian di atas membuat peneliti tertarik untuk menganalisis bentuk partisipasi orang tua pada 2 siswa autisme kelas 4 SD dan 11 SMA di SLB Negeri 11 Jakarta yang menunjukkan prestasi non-akademik selama di sekolah. Hal ini dibuktikan ketika peneliti melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di sekolah tersebut, pada tahun 2022 siswa autisme kelas 4 SD berhasil memenangkan perlombaan dengan meraih juara 2 dalam lomba design wayang level SD se-Jakarta Selatan. Lalu di tahun yang sama, siswa autisme kelas 11 SMA juga berhasil meraih juara 1 dalam perlombaan membuat *playdough* bertema se-Jakarta Selatan.

Berdasarkan hasil diskusi dan observasi dengan guru kelas, peneliti menemukan fakta bahwa waktu yang dihabiskan oleh kedua siswa tersebut lebih banyak berada di lingkungan keluarga, sekolah hanya menghabiskan sekitar 4 sampai dengan 5 jam sehari dan orang tua dari 2 siswa tersebut terlihat cukup aktif dalam proses pendidikan anak menurut pandangan guru kelas. Selain itu, keaktifan orang tua dalam berkoordinasi terkait kemampuan anak di rumah seperti aktivitas kegemarannya menggambar atau mewarnai benda-benda sekitar rumah dan mengikuti saran yang diberikan guru terkait minat bakat siswa seperti

² Desliyane Rambu Leki. Pengaruh Peran Orang Tua pada Terapi Wicara Terhadap Kemampuan Bicara pada Anak Penderita Autisme di SDK STA. Maria Assumpta dan Pusat Layanan Autisme Naimata Kota Kupang. *CHMK Applied Scientific Journal*. 2019, volume 2, nomor 1, h. 44-56.

³ Echa Syaputri dan Rodia Afriza. Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*. 2022, volume 1, nomor 2, h. 559-564.

mengikuti ekskul menggambar yang cocok dan kegiatan lomba seni yang sesuai untuk minat bakatnya juga disampaikan oleh guru kelas. Partisipasi tersebut menunjukkan dampak yang cukup berbeda dalam perkembangan anak autis lainnya, yang mana dari total 12 siswa autis, hanya kedua siswa tersebut yang berhasil meraih prestasi selama di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dapat meningkatkan prestasi bidang seni siswa autis. Hal lain juga disampaikan oleh guru kelas bahwa beberapa siswa autis memiliki minat bakat beragam termasuk seni, namun karena kurangnya partisipasi dan kerjasama yang diberikan oleh orang tua kepada guru membuat hal tersebut tidak dapat mendorong kemampuan yang dimiliki siswa. Orang tua cenderung hanya fokus kepada kemampuan akademik siswa saja seperti menulis, membaca, dan nilai setiap materi pelajaran. Sehingga hal-hal di luar kemampuan itu seperti minat dan bakat dalam seni tidak berkembang.

Dari fakta hasil observasi dan beberapa referensi tersebut yang akhirnya membuat peneliti ingin menggali lebih jauh terkait bagaimana partisipasi orang tua terhadap prestasi non-akademik bidang seni yang diraih oleh siswa autis di SLB Negeri 11 Jakarta yang nantinya diharapkan bisa menjadi panduan atau gambaran bagi orang tua dengan anak autis lainnya yang masih kesulitan dalam meningkatkan minat bakat seni yang dimiliki anak.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk partisipasi orang tua terhadap siswa autis berprestasi Non-akademik bidang seni kelas 4 SD dan 10 SMP di SLB Negeri 11 Jakarta?
2. Apa faktor pendukung yang membuat orang tua dapat berpartisipasi dalam meningkatkan prestasi non-akademik bidang seni siswa autis kelas 4 SD dan 11 SMA di SLB Negeri 11 Jakarta?
3. Apa faktor penghambat yang membuat orang tua sulit berpartisipasi dalam meningkatkan prestasi non-akademik bidang seni siswa autis kelas 4 SD dan 11 SMA di SLB Negeri 11 Jakarta?

C. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian yang direncanakan ini adalah mengetahui dan menggali informasi sebanyak-banyaknya secara mendalam mengenai partisipasi orang tua, faktor pendukung, dan penghambat yang membuat orang tua dapat berpartisipasi dalam meningkatkan prestasi non-akademik bidang seni siswa autis kelas 4 SD dan 11 SMA di SLB Negeri 11 Jakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan juga informasi yang bisa dicoba untuk dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak autis.

1. Secara praktis
 - a) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan dijadikan sebagai bahan rujukan, terutama yang memang berhubungan dengan partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak autis.
 - b) Bagi guru dan sekolah, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan untuk terus meningkatkan kerjasama dan partisipasi dengan orang tua siswa autis.
 - c) Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan juga motivasi bagi orang tua untuk terus berpartisipasi sebanyak mungkin guna menunjang pendidikan anak autis.
2. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang bentuk partisipasi orang tua terhadap anak autis dan juga menjadi referensi ilmiah dalam bidang pendidikan maupun partisipasi orang tua dalam bidang pendidikan anak.